

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS INTERNET DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI
BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK SMA

A. Landasan Filosofis

Peneliti mengadopsi teori filsafat konstruktivisme dalam penelitian ini. Suyono dan Hariyanto (2011:105) menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa melalui refleksi pengalaman, individu dapat membangun dan mengembangkan pengetahuan tentang dunia di sekitarnya. Cahyo (2013:34) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah pandangan yang meyakini bahwa pengetahuan itu dibangun secara aktif oleh individu melalui proses berpikir dan pengalaman. Menurut Trianto (2011:113), pembelajaran konstruktivisme mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif. Mereka harus mencari tahu sendiri, membandingkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan mengubah pemahaman mereka jika perlu.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik atau pembelajar membentuk pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi peserta didik juga harus aktif dalam memperoleh dan membentuk pengetahuan tersebut secara mandiri. Tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembentukan pengetahuan, seseorang tidak akan dapat memahami apapun. Dengan kata lain, konstruktivisme adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, di mana mereka secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman yang bermakna. Gagasan konstruktivisme sejatinya bukanlah hal baru. Proses pembelajaran yang kita alami selama ini, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan refleksi, telah menjadi dasar dari teori konstruktivisme. Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa teori konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar aktif. Mereka dituntut untuk merancang strategi belajar mandiri dan mengkonstruksi pengetahuan secara

otonom melalui pengolahan informasi kompleks. Teori konstruktivisme saat ini semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan.

Suardi (2018) mengidentifikasi beberapa konsep kunci dalam teori ini, yaitu: konstruksi aktif pengetahuan berdasarkan pengalaman, pembelajaran mandiri, interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan baru, pentingnya ketidakseimbangan kognitif sebagai motivator belajar, serta relevansi materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.

Landasan filosofis dalam penulisan disertasi ini berfokus pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman individu. Konstruktivisme, sebagaimana diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto, menggarisbawahi pentingnya refleksi pengalaman dalam membangun pemahaman tentang dunia. Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang diungkapkan oleh Cahyo, yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses mental individu dalam membangun dan mengorganisasi informasi menjadi struktur kognitif yang unik..

Teori ini juga dikuatkan oleh Trianto, yang menekankan bahwa peserta didik harus menjadi pembelajar aktif yang mampu menemukan dan mengubah informasi kompleks menjadi solusi inovatif., serta merevisi pemahaman mereka berdasarkan informasi baru. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sebuah proses di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun pemahamannya sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Konstruktivisme dianggap sebagai pendekatan pembelajaran generatif yang memungkinkan peserta didik untuk menciptakan makna dari pengalaman belajar mereka. Konsep-konsep umum dari konstruktivisme, seperti pentingnya pengalaman sebelumnya dalam membangun pengetahuan baru dan peran aktif peserta didik dalam proses belajar, menjadi dasar bagi metodologi pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Disertasi ini mengadopsi teori konstruktivisme sebagai kerangka filosofis untuk merancang pendekatan manajemen pembelajaran berbasis internet. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

1. Nilai Teologis

Sanusi (2017:12) menjelaskan bahwa Nilai Teologis adalah nilai yang berkaitan dengan makna Ketuhanan. Dalam Islam, Ketuhanan mengacu pada Allah subhanahu wa ta'ala yang tercakup sepenuhnya dalam ajaran agama Islam. Nilai Ketuhanan dalam Islam meliputi Iman, Islam, dan Ihsan. Iman terdiri dari enam pokok: 1) meyakini bahwa hanya Allah yang Tuhan, beserta sifat-sifat-Nya, 2) meyakini adanya Malaikat, 3) meyakini Kitab-Nya, 4) meyakini Nabi dan Rasul-Nya, 5) meyakini adanya kehidupan setelah mati, dan 6) meyakini takdir-Nya, baik atau buruk. Islam menetapkan lima rukun sebagai pondasi keimanan dan ibadah bagi setiap Muslim, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Konsep ihsan memiliki dua aspek utama. Aspek pertama menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, yaitu beribadah dengan penuh kesadaran akan kehadiran-Nya. Aspek kedua berkaitan dengan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk, yaitu berbuat baik dan peduli terhadap lingkungan.

Nilai teologis ini dianggap sebagai fitrah dasar yang dimiliki setiap manusia, baik yang beragama Islam maupun tidak. Nilai ini menjadi dasar bagi lima sistem nilai lainnya. Ketika nilai teologis ini mengarah pada ketenangan dan kedamaian jiwa pemeluknya, maka dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seorang Muslim, menciptakan hubungan yang kuat antara kebenaran, hukum, dan perilaku individu.

Nilai teologis, yang mencakup Iman, Islam, dan Ihsan, dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pendidikan bahasa tidak hanya tentang tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang bagaimana kita menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Seorang pelajar yang baik akan menggunakan bahasa Inggris dengan sopan dan santun, mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang telah dipelajarinya. Integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam pembelajaran berbasis internet memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang holistik, yakni mencetak individu yang cerdas serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks filsafat

konstruktivisme, pembelajaran berbasis pengalaman dapat diperkaya dengan refleksi penerapan nilai-nilai teologis dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai teologis menekankan pentingnya dimensi spiritual dan moral dalam setiap tindakan. Dalam manajemen pembelajaran berbasis internet, nilai ini dapat diterapkan dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Misalnya, guru dapat menekankan pentingnya komunikasi yang menghargai perbedaan budaya dan agama melalui kegiatan diskusi atau presentasi mengenai isu-isu global. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sekaligus membangun hubungan yang harmonis berdasarkan nilai moral dan spiritual.

Pengorganisasian pembelajaran juga berperan dalam mengintegrasikan nilai teologis. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman dengan mendorong kerja kelompok antar latar belakang. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik saling memahami dan menghormati, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka. Diskusi daring melalui platform seperti Zoom atau Google Meet dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas pemahaman tentang toleransi dan empati dalam konteks global.

Evaluasi pembelajaran berbasis internet juga dapat difokuskan pada sejauh mana peserta didik menunjukkan empati dan menghargai perbedaan. Penilaian proyek kelompok yang membahas tema-tema moral atau sosial dapat digunakan untuk menilai kemampuan bahasa serta sikap dan nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi berfokus pada aspek kognitif dan juga aspek afektif.

Namun, pembelajaran berbasis internet menghadapi tantangan, seperti berkurangnya rasa empati dan penghormatan terhadap orang lain. Interaksi sosial yang terbatas pada pembelajaran daring berpeluang menjadikan peserta didik lebih bebas berkomunikasi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain dan cenderung mementingkan diri sendiri. Guru perlu merancang kegiatan yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam berkomunikasi, seperti proyek kelompok yang membahas isu moral atau sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga belajar berkomunikasi secara etis dan bermakna.

2. Nilai Logis

Menurut Sanusi (2017:2), nilai logis berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat. Proses ini menghasilkan pemikiran, pemahaman, dan ingatan. Nilai ini menjadi dasar untuk bertindak dan berperilaku. Proses berpikir seharusnya berkembang seiring waktu, dimulai dari berpikir instingtif pada bayi, berpikir imitatif pada anak-anak, hingga berpikir kreatif dan inovatif pada orang dewasa, dengan menghindari pemikiran egosentris. Nilai logis dan akal berfungsi sebagai alat untuk membedakan yang benar dan salah, serta memperkuat keimanan seseorang. Dengan demikian, nilai logis berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Perencanaan pembelajaran berbasis internet yang efektif melibatkan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru dapat merancang aktivitas seperti analisis teks atau diskusi kelompok mengenai isu-isu terkini. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan fakta yang ada. Pendekatan ini tidak hanya membekali peserta dengan kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, yang sangat krusial dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris.

Pengorganisasian pembelajaran yang baik juga berkontribusi pada partisipasi aktif peserta didik. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi kelompok dan interaksi yang dinamis, baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Peserta didik diberi ruang untuk berbagi pandangan dan berkontribusi dengan pemikiran logis mereka. Pendekatan ini memperdalam pemahaman bahasa dan membiasakan peserta didik untuk berkomunikasi dengan cara yang analitis dan terstruktur.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berbasis internet, seperti diskusi online melalui Zoom atau Google Meet, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dalam lingkungan diskusi daring, peserta didik didorong untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan suatu argumen, serta membangun opini yang logis dan terstruktur. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan pemantik yang merangsang peserta didik untuk

berpikir secara reflektif dan analitis.

Lebih dari sekadar menyusun pendapat, peserta didik juga harus mendukung argumen mereka dengan bukti yang relevan, baik dari sumber akademik maupun pengalaman pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini menumbuhkan kebiasaan untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mengolahnya secara mandiri sebelum menyampaikan pandangan.

Selain itu, pembelajaran berbasis internet memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam mencari referensi, mengelola waktu belajar, dan mengeksplorasi berbagai perspektif dari sumber yang kredibel. Dengan demikian, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan yang rasional dalam berbagai konteks akademik dan kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat merancang evaluasi yang mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan menyampaikan ide secara terorganisir. Dengan latihan dan evaluasi yang berkelanjutan terkait pembuatan argumen logis, analisis informasi secara kritis, dan analisis teks, kemampuan berpikir kritis akan mengasah kemampuan berbahasa Inggris peserta didik.

3. Nilai Etik

Sanusi (2017:4) menyatakan bahwa nilai etik berkaitan dengan sikap hormat, dapat dipercaya, dan adil, yang semuanya mencerminkan akhlak kita. Namun, saat ini nilai etik sering diabaikan oleh banyak orang, baik yang kurang terdidik maupun yang mengaku terpelajar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa dilandasi etika, dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia, dengan banyaknya korban yang ditimbulkan, seperti dalam peperangan dan pengembangan ilmu yang merusak lingkungan.

Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif harus mencakup pengajaran tentang etika komunikasi. Guru bisa merancang kegiatan seperti simulasi debat atau role-play untuk mengajarkan peserta didik cara berbicara dengan jujur, sopan, dan bertanggung jawab. Dalam aktivitas ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas, tetapi juga diajarkan untuk menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai

etika dan tanggung jawab diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam pengorganisasian kelas, penting untuk menerapkan aturan dan kode etik yang jelas guna menciptakan suasana belajar yang positif. Misalnya, guru dapat menetapkan peraturan tentang pentingnya mendengarkan dengan baik dan menyampaikan pendapat secara sopan selama diskusi atau debat. Dengan menciptakan suasana yang aman dan kondusif, peserta didik merasa bebas mengekspresikan ide-ide mereka tanpa rasa khawatir akan penilaian negatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mereka, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etis dalam setiap interaksi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis internet memberikan peluang untuk mengintegrasikan etika komunikasi melalui aktivitas daring, seperti debat atau role-play menggunakan platform seperti Google Classroom. Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengungkapkan pendapat mereka sambil tetap menghormati sudut pandang orang lain. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa komunikasi bahasa Inggris yang baik tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana melakukannya dengan etika yang baik.

Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai etik Jepang yang berasal dari Bushido dan Konfusianisme tampaknya sejalan dengan nilai-nilai etik dari Ahmad Sanusi. Baik nilai etis Jepang maupun nilai yang diajukan oleh Ahmad Sanusi menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam tindakan individu, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Keduanya menekankan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, mendorong individu untuk berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Nilai-nilai Jepang yang berakar pada Konfusianisme dan nilai-nilai yang diajukan oleh Ahmad Sanusi sama-sama menekankan pentingnya menghormati orang lain dan bertindak dengan sopan santun.

Manajemen pembelajaran berbasis internet telah menjadi metode efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik SMA, dengan mengintegrasikan nilai-nilai etis yang penting. Melalui platform online, peserta didik tidak hanya mendapatkan akses ke berbagai sumber belajar,

tetapi juga diajarkan untuk berperilaku jujur dan memiliki integritas dalam menyelesaikan tugas, sejalan dengan nilai yang diajarkan oleh Ahmad Sanusi. Selain itu, pembelajaran ini mendorong tanggung jawab sosial, di mana peserta didik dapat berkolaborasi dengan teman dari berbagai latar belakang, serta menghormati pendapat orang lain, menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis internet tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang lebih baik dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Nilai Estetika

Sanusi (2017:5) menyatakan bahwa Nilai Estetika mencakup unsur-unsur seperti keserasian, daya tarik, keindahan, dan kasih sayang. Allah menciptakan alam bukan hanya untuk memberikan manfaat, tetapi juga untuk menciptakan keserasian, keindahan, dan keharmonisan. Kehidupan kita tidak bisa lepas dari keindahan. Keselarasan estetika dengan lingkungan dan sesama manusia, seperti halnya kasih sayang dan kerukunan, sangat penting untuk keberlangsungan hidup yang harmonis. Dengan demikian, nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan kreativitas dalam berkomunikasi, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet, mengintegrasikan unsur seni adalah langkah untuk meningkatkan keterampilan bahasa sambil mendorong kreativitas peserta didik. Guru bisa merancang kegiatan seperti menulis puisi atau membuat video pendek berbahasa Inggris yang mengangkat tema tertentu. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris sekaligus memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan ide dengan cara yang menarik dan bermakna. Pendekatan kreatif ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berkesan.

Dalam pengorganisasian pembelajaran berbasis internet, kreativitas dapat didorong melalui berbagai kegiatan interaktif. Misalnya, guru bisa menyelenggarakan lomba presentasi kreatif atau proyek seni yang memanfaatkan platform digital seperti Canva atau Adobe Spark. Aktivitas ini membuat proses belajar lebih menarik dan memberi kesempatan bagi peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan suasana yang mendukung ekspresi diri mereka.

Dengan memasukkan nilai estetika ini, partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran semakin bertambah.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga bisa digunakan untuk mengukur kreativitas peserta didik. Melalui proyek seperti presentasi visual atau video kreatif, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu menyampaikan ide mereka dengan cara yang menarik dan estetis. Dengan umpan balik yang membangun, peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan kreativitas mereka. Integrasi elemen estetika dalam pembelajaran berbasis internet membuat proses belajar lebih menarik dan mendalam.

5. Nilai Fisik-fisiologi

Menurut Sanusi (2017), nilai fisiologi menekankan pada optimalisasi fungsi fisik sebagai landasan untuk menjalani kehidupan yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, kesehatan fisik peserta didik memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Peserta didik yang sehat cenderung lebih fokus dan memiliki energi yang cukup untuk mengikuti pelajaran, termasuk dalam latihan berbicara bahasa Inggris. Dalam ajaran Islam, kebersihan adalah bagian dari iman. Menerapkan nilai-nilai kebersihan di lingkungan belajar bahasa Inggris tidak hanya mendukung kesehatan fisik, tetapi juga membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Dengan demikian guru mempermudah peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris tanpa terganggu oleh masalah kesehatan. Dengan demikian, penting untuk menekankan kesehatan fisik dan kesejahteraan mental dalam proses belajar.

Penggunaan internet dan aktivitas fisik bersama-sama dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dengan mengembangkan permainan interaktif dan kegiatan luar ruangan yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara aktivitas akademik dan fisik, sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dan siap belajar. Peserta didik belajar aktif melalui aktivitas fisik yang mendayagunakan eksplorasi dengan pancaindera dan tubuhnya.

Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan aplikasi gamifikasi seperti Kahoot! atau Quizizz untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis. Integrasi aktivitas fisik dengan pembelajaran, seperti kuis interaktif atau permainan bahasa,

membantu peserta didik tetap fokus dan meningkatkan keterlibatan mereka. Hal ini akan membuat peserta didik kreatif menemukan pengetahuannya sendiri.

Kendala yang sering muncul dalam pembelajaran daring, seperti kelelahan fisik dan tekanan psikologis akibat penggunaan teknologi secara berlebihan, dapat diatasi dengan merancang sesi belajar yang seimbang. Guru perlu menyediakan waktu istirahat atau menyisipkan aktivitas fisik ringan di sela-sela pembelajaran. Dengan cara ini, kesejahteraan peserta didik tetap terjaga, dan mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar..

6. Nilai Teleologis

Sanusi (2017:94) menjelaskan bahwa nilai teleologi berhubungan dengan manfaat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Dalam konteks pembelajaran berbasis internet, diperlukan perancangan kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris peserta didik tetapi juga memberikan manfaat di kehidupan sehari-hari. Singkatnya, nilai teleologis berfokus pada tujuan akhir dari setiap tindakan.

Manajemen pembelajaran berbasis internet harus memastikan bahwa penyampaian materi dilakukan secara efektif dan efisien. Teknologi interaktif menjadi elemen penting untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal, membantu peserta didik memahami materi dengan lebih cepat dan baik. Selain itu, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur, seperti kemampuan peserta didik dalam melakukan presentasi berbahasa Inggris atau berdiskusi aktif, sehingga proses pembelajaran memiliki arah yang jelas.

Evaluasi pembelajaran juga menjadi aspek krusial untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Guru dan institusi pendidikan perlu melakukan evaluasi rutin terhadap metode pengajaran dan prestasi belajar. Evaluasi ini mengukur keberhasilan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang relevan bagi peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran sehingga setiap tahap pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan secara jelas.

Salah satu kendala umum dalam pembelajaran daring adalah kurangnya pemahaman peserta didik mengenai tujuan pembelajaran. Ketidakjelasan ini dapat menyebabkan peserta didik kehilangan arah dan motivasi. Untuk mengatasi

masalah ini, guru perlu menjelaskan dan mendiskusikan tujuan pembelajaran secara eksplisit di awal. Pendekatan ini memberikan panduan yang jelas bagi peserta didik, sehingga mereka lebih terarah dan termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori dan Konsep Manajemen

Pengertian manajemen itu beragam menurut para ahli, namun secara umum mengacu pada proses mencapai tujuan organisasi. Teori dan konsep yang diadopsi dalam disertasi ini adalah yang berasal dari Terry. Manajemen didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan sistematis dalam memanfaatkan sumber daya. Schein menekankan aspek profesionalisme dalam manajemen, sementara etimologi kata "manajemen" menunjukkan asal-usulnya yang terkait dengan tindakan mengendalikan dan mengarahkan.

Secara terminologi, definisi manajemen bervariasi. Terry (2010:3) menyebutkan bahwa manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan koordinasi upaya sejumlah orang untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi. Dalam konteks pendidikan, Glatter (2017:16) menjelaskan bahwa konsep manajemen tetap relevan untuk menentukan ruang lingkup studi manajemen pendidikan. Studi ini mencakup operasi internal lembaga pendidikan serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, seperti masyarakat tempat lembaga tersebut berada dan badan pemerintahan yang bertanggung jawab secara resmi.

Berdasarkan pengamatan Glatter, ruang lingkup pengendalian dalam pendidikan terbagi menjadi dua aspek utama: manajemen internal lembaga pendidikan dan pengelolaan hubungan antara lembaga pendidikan dengan lingkungannya. Manajemen internal mencakup pengelolaan kegiatan dalam sekolah, sedangkan pengelolaan hubungan eksternal bertujuan mengatur interaksi sekolah dengan masyarakat serta badan pemerintah yang berwenang.

Manajemen sendiri didefinisikan sebagai proses pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu, dan individu yang bertanggung jawab atas proses ini disebut manajer (pemimpin atau ketua). Dalam menjalankan tugasnya, seorang manajer

harus mampu melaksanakan empat fungsi manajemen. Pertama, perencanaan yang melibatkan penentuan tujuan, identifikasi tindakan yang diperlukan, dan pengambilan keputusan. Kedua, pengorganisasian yang meliputi pendelegasian tugas, pembentukan struktur organisasi, dan koordinasi sumber daya. Ketiga, pelaksanaan yang mencakup pengarahan, kepemimpinan, dan motivasi tim. Terakhir, pengendalian yang bertujuan untuk memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks disertasi ini, manajemen pendidikan adalah proses menyusun dan mengelola berbagai sumber daya, mulai dari manusia hingga materi, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Glatter menekankan pentingnya pengelolaan yang mencakup dua bidang utama, yaitu kegiatan internal lembaga pendidikan dan pengaturan hubungan eksternal.

Menurut Stoner (2012:25), fungsi manajemen terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi tersebut kemudian dapat dirangkum menjadi lima aspek berikut:

- 1) Perencanaan: Proses mempersiapkan langkah-langkah mencapai tujuan;
- 2) Pengorganisasian: Upaya kolaboratif yang melibatkan banyak individu dengan kompetensi tertentu untuk mencapai tujuan bersama;
- 3) Pengarahan: Proses di mana pemimpin memberikan panduan dan penjelasan kepada individu yang terlibat dalam manajemen mengenai tugas yang harus dilakukan;
- 4) Pengkoordinasian: Tindakan pemimpin untuk mengatur dan mendorong kesadaran anggota dalam berinteraksi, sehingga setiap tindakan yang dilakukan menjadi jelas dan terarah;
- 5) Pengawasan: Upaya untuk mendeteksi, memantau, dan mengetahui pelaksanaan kegiatan sedini mungkin agar tetap sesuai rencana.

Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian ini membentuk apa yang disebut sebagai proses manajemen. Proses ini mencerminkan rangkaian kegiatan sistematis manajer atau pemimpin di semua tingkatan organisasi.

Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, manajer atau pemimpin bertanggung jawab untuk menerapkan keempat fungsi manajemen secara konsisten dan berkesinambungan guna mewujudkan tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi manajemen ini harus diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan oleh para pemimpin pendidikan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Pendapat Glatter (2017) menegaskan hal ini bahwa manajemen pendidikan mencakup operasi internal lembaga pendidikan serta hubungan mereka dengan lingkungan eksternal.

Kaitan antara fungsi manajemen ini dengan disertasi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Berbasis Internet dalam Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Bahasa Inggris Peserta Didik SMA," sangat relevan. Dalam penelitian ini, penerapan keempat fungsi akan menjadi kunci dalam merancang program pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Perencanaan yang matang akan memastikan bahwa materi ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pengorganisasian yang baik akan menciptakan struktur kelas yang mendukung interaksi dan praktik berbicara. Pelaksanaan yang efektif akan merangsang keterlibatan aktif peserta didik, dan pengawasan akan membantu mengevaluasi kemajuan peserta didik serta efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Dengan demikian pada disertasi ini pendekatan manajemen klasik dengan menggunakan empat fungsi utama manajemen tersebut sebagai kerangka analisis sebagaimana diungkap oleh Terry (2010). Perencanaan melibatkan penetapan tujuan pembelajaran sedangkan pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan bertujuan untuk menggerakkan anggota kelompok agar berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan, dan pengawasan memastikan bahwa rencana dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang fungsi-fungsi manajemen ini akan memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis internet yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan

menyenangkan. Berikut ini uraian tentang fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1) Perencanaan

Menurut Terry (2016) perencanaan adalah proses pemilihan fakta-fakta yang relevan dan menghubungkannya, serta membuat perkiraan atau asumsi tentang masa depan¹. Ini melibatkan perumusan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan adalah langkah awal yang krusial dalam sebuah organisasi atau bisnis untuk memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa yang ingin dicapai di masa depan. Setiap organisasi atau lembaga, apa pun bentuk dan namanya, perlu terlebih dahulu merumuskan rencana sebelum mencapai tujuannya. Dalam konteks organisasi, perencanaan memiliki peran yang sangat penting, bahkan dianggap sebagai fungsi utama yang mendasari keberhasilan fungsi-fungsi lainnya. Perencanaan didefinisikan sebagai proses menetapkan tujuan organisasi serta memilih cara terbaik untuk mencapainya. Bagian penting dari perencanaan adalah pengambilan keputusan, yaitu proses mengidentifikasi dan memilih alternatif terbaik dari berbagai opsi yang tersedia. Langkah ini mencakup penentuan metode yang akan digunakan serta evaluasi sumber daya manusia, fisik, keuangan, dan waktu.

Proses perencanaan melibatkan serangkaian langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, mengevaluasi alternatif, dan memilih solusi yang paling optimal.. Dalam dunia pendidikan, perencanaan memainkan peranan penting dan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, seperti berdasarkan durasi, ruang lingkup, pendekatan, dan subjek yang direncanakan. Melalui proses perencanaan yang sistematis, organisasi dapat memastikan bahwa semua upaya terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan durasinya, perencanaan dalam lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, rencana jangka pendek yang biasanya dirancang untuk periode kurang dari lima tahun. Rencana ini sering disebut sebagai rencana operasional atau rencana tahunan yang berfokus pada langkah-langkah praktis dan segera dilaksanakan. Kedua, rencana jangka menengah yang memiliki rentang waktu lima hingga sepuluh tahun. Rencana ini berperan sebagai penghubung antara

strategi jangka pendek dan visi jangka panjang, dengan sifat yang lebih operasional namun tetap mempertimbangkan visi jangka panjang. Ketiga, rencana jangka panjang yang dirancang untuk periode 10 hingga 25 tahun. Perencanaan ini berorientasi pada visi strategis organisasi di masa depan.

Durasi waktu dalam perencanaan bisa berbeda menurut pandangan setiap ahli, tetapi pembagian ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana perencanaan dalam lembaga pendidikan disusun.

Perencanaan merupakan langkah fundamental dalam setiap kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan pendapat Ramayulis (2020:271), perencanaan di bidang pendidikan merupakan landasan awal untuk mencapai tujuan yang optimal meliputi:

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid; 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan; 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan, penyerahan tanggungjawab individu dan kelompok-kelompok kerja. tahap rencana tindakan; 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dengan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan adalah elemen kunci dalam manajemen pendidikan yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan evaluasi sumber daya. Proses perencanaan mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan, pemilihan alternatif, dan kolaborasi untuk mencapai hasil yang optimal. Rencana pendidikan dapat dibedakan berdasarkan durasi (jangka pendek, menengah, dan panjang) serta jenisnya (individu, kelompok, atau organisasi).

Dalam konteks disertasi ini pentingnya perencanaan ini sangat relevan. Perencanaan yang matang akan menjadi dasar bagi pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Dengan menetapkan tujuan yang jelas dan memilih metode terbaik, setiap aspek dari pembelajaran berbasis internet dirancang untuk mendukung peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik. Dalam merancang kurikulum atau kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan berbagai alternatif metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan sumber daya yang

terlibat. Selain itu, perencanaan juga harus melibatkan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan produktif.

Dengan demikian, perencanaan menjadi kunci utama dalam manajemen pembelajaran berbasis internet. Melalui perencanaan yang sistematis dan terstruktur, Anda dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memastikan bahwa tujuan peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik tercapai dengan baik.

2) Pengorganisasian

Terry (2016:73) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses komprehensif yang mencakup beberapa langkah penting. Pertama, organisasi harus menentukan semua kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Kedua, kegiatan-kegiatan ini harus dikelompokkan secara logis untuk menciptakan unit-unit kerja yang efisien. Ketiga, orang-orang yang kompeten harus ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keterampilan dan pengalaman mereka. Keempat, organisasi harus menyediakan sumber daya fisik yang memadai, seperti peralatan, perlengkapan, dan fasilitas. Kelima, struktur wewenang yang jelas harus ditetapkan untuk memastikan bahwa setiap orang memahami tanggung jawab mereka dan kepada siapa mereka bertanggung jawab. Pengorganisasian merupakan proses pendelegasian tugas dan koordinasi sumber daya dalam suatu lembaga, seperti sekolah, untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini melibatkan penentuan tugas, penempatan personel yang tepat, serta alokasi sumber daya yang efektif. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah upaya untuk menyusun struktur dan sistem kerja yang optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian berarti mengatur guru, staf, dan sumber daya lainnya agar tugas-tugas di sekolah dapat diselesaikan dengan baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

Selanjutnya, Tanjung (2019:101) menambahkan bahwa pengorganisasian melibatkan pengaturan mekanisme kerja yang dilakukan oleh pemimpin terhadap anggota yang dipimpin. Dalam hal ini, organisasi sebagai wadah pengorganisasian dipandang sebagai tempat di mana pekerjaan dilakukan secara sistematis sesuai dengan mekanisme kerja yang telah ditetapkan.

Dalam konteks disertasi ini, pengorganisasian menjadi aspek krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan membagi tugas secara efektif di antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta mengalokasikan sumber daya yang tepat, Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan kolaboratif. Pengorganisasian yang baik akan mendukung implementasi metode pembelajaran berbasis internet dengan lebih efisien, memungkinkan setiap anggota tim untuk berkontribusi sesuai dengan keahlian mereka. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik tetapi juga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan terstruktur, sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif. Dengan demikian, pengorganisasian menjadi kunci dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sukses.

3) Pelaksanaan

Menurut Terry (2016) pelaksanaan (*actuating*) adalah fungsi manajemen yang melibatkan, membangkitkan, dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas, serta selaras dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Dalam proses manajemen, fungsi pelaksanaan memegang peranan yang sangat penting. Jika perencanaan dan pengorganisasian lebih menekankan pada aspek konseptual serta bersifat abstrak, pelaksanaan justru berfokus pada tindakan nyata yang melibatkan individu dalam suatu organisasi. Terry (2016:57) menyebutkan bahwa pelaksanaan adalah usaha untuk mendorong anggota kelompok agar memiliki keinginan serta tekad untuk mencapai tujuan organisasi sekaligus memenuhi tujuan pribadi mereka.

Secara sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai upaya mewujudkan rencana dengan memberikan arahan dan motivasi kepada anggota organisasi agar mereka dapat menjalankan tugas secara optimal sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing. Agar pelaksanaan berjalan efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Anggota organisasi cenderung lebih terdorong untuk menjalankan tugas apabila mereka: (1) yakin dengan kemampuan diri untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut; (2) menyadari bahwa tugas tersebut membawa manfaat; (3)

tidak sedang menghadapi masalah pribadi atau beban pekerjaan yang lebih mendesak; (4) merasa bahwa tugas yang diberikan menunjukkan adanya kepercayaan dari organisasi; dan (5) memiliki hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja dalam organisasi.

Actuating melibatkan sejumlah aspek penting, seperti memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan kepada anggota organisasi. Untuk mencapai efektivitas yang maksimal, individu perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka, memahami manfaat dari tugas yang dilakukan, serta terbebas dari tekanan akibat masalah pribadi. Hubungan yang harmonis antar anggota organisasi juga menjadi elemen kunci dalam menjalankan fungsi ini dengan baik.

Dalam konteks disertasi ini, fungsi *actuating* memiliki peran yang sangat penting. Untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, guru perlu mendorong peserta didik dengan cara yang dapat meningkatkan motivasi dan inspirasi mereka. Melalui pemberian arahan yang jelas serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, guru dapat membantu peserta didik agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Di samping itu, pengelolaan tugas-tugas dalam pembelajaran berbasis internet juga harus dilakukan secara terstruktur, sehingga setiap peserta didik memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan baik. Melalui penerapan fungsi *actuating* yang efektif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih berbicara bahasa Inggris. Hal ini akan membantu mencapai tujuan peningkatan keterampilan komunikasi secara optimal. Dengan demikian, fungsi *actuating* menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Fungsi pelaksanaan merupakan kunci keberhasilan organisasi karena bertugas membangkitkan semangat dan memotivasi anggota tim untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan tidak hanya membutuhkan arahan yang jelas, tetapi juga lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung agar setiap anggota dapat memberikan kontribusi terbaik mereka.

4) Pengendalian/Pengawasan

Pengawasan adalah proses yang melibatkan penetapan standar, pemantauan

pelaksanaan, evaluasi hasil, dan melakukan perbaikan jika diperlukan (Terry, 2016). Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengawasan, atau pengendalian, merupakan tahap akhir dalam fungsi manajemen. Kelemahan dalam pengendalian sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan dalam sebuah organisasi. Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Menurut Ramayulis (2020:274), pengawasan didefinisikan sebagai "proses pemantauan yang berkelanjutan untuk menjamin pelaksanaan rencana material dan spiritual secara konsisten." Pengawasan tidak hanya berdampak pada manajer, tetapi juga mempengaruhi seluruh bagian dalam organisasi. Pengendalian dapat diartikan sebagai proses memantau, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan rencana untuk memastikan tujuan yang telah ditentukan tercapai, serta melakukan tindakan perbaikan jika diperlukan. Perbedaan utama antara pengendalian dan pemantauan terletak pada otoritas yang dimiliki. Pengendalian mencakup kekuatan intervensi, sedangkan pemantauan hanya memberikan saran tanpa tindakan lanjut. Dalam hal ini, pengendalian lebih menyeluruh dibandingkan dengan pemantauan.

Dalam ranah pendidikan, pengawasan umumnya dilakukan melalui supervisi oleh kepala sekolah atau pengawas terhadap institusi pendidikan yang berada di bawah wewenang mereka. Supervisi pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas di sekolah berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Menurut Ramayulis (2020), pengawasan merupakan proses pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin konsistensi pelaksanaan rencana, baik dalam aspek material maupun spiritual. Tujuan utama dari pengawasan adalah mengidentifikasi kekeliruan, melakukan perbaikan, serta memastikan bahwa setiap anggota organisasi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dalam konteks lembaga pendidikan, pengawasan tidak hanya menjadi tanggung jawab manajer atau kepala sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh anggota organisasi. Dengan demikian, tercipta lingkungan di mana setiap individu

memiliki peran dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendekatan pengawasan menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, di mana setiap individu dianggap sebagai bagian dari sistem yang lebih luas serta memiliki tanggung jawab moral dan spiritual kepada Tuhan.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis internet, pengawasan memegang peran penting dalam memastikan bahwa rencana pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, pengawasan dilakukan melalui proses pemantauan dan evaluasi. Pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap proses pembelajaran memungkinkan identifikasi aspek yang perlu diperbaiki serta penyesuaian yang diperlukan guna meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, pengawasan yang optimal berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa didukung dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, pengawasan menjadi bagian integral dalam manajemen pendidikan yang berperan dalam mendukung pencapaian peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris peserta didik..

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan upaya kolektif yang dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan organisasi melalui pelaksanaan fungsi-fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen sendiri merupakan suatu proses atau aktivitas, di mana pelaksanaannya disebut manajing, dan individu yang menjalankannya dikenal sebagai manajer.

2. Teori dan Konsep Pembelajaran

Armstrong (2010:201) mengklasifikasikan proses pembelajaran menjadi tiga kategori utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap ranah mencakup berbagai tingkat pembelajaran, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan: Melibatkan kemampuan untuk mengingat informasi spesifik maupun umum, termasuk metode, proses, pola, struktur, atau konteks

tertentu.

- 2) Pemahaman: Mengacu pada kemampuan memahami atau menangkap makna informasi yang disampaikan sehingga dapat digunakan tanpa harus menghubungkannya dengan materi lain atau memahami implikasinya secara menyeluruh.
- 3) Aplikasi: Mengacu pada penerapan konsep atau abstraksi dalam situasi tertentu dan nyata.
- 4) Analisis: Melibatkan pemecahan informasi menjadi elemen-elemen penyusunnya, membuat hierarki ide menjadi jelas, serta mengekspresikan hubungan antaride secara eksplisit.
- 5) Sintesis: Penggabungan berbagai bagian atau ide menjadi sebuah keseluruhan yang baru.
- 6) Evaluasi: Proses sistematis untuk nilai, keefektifan, atau keberhasilan suatu hal.

Dalam konteks disertasi yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Berbasis Internet untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Bahasa Inggris Peserta Didik", taksonomi Bloom yang dijelaskan oleh Amstrong (2010) menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) menyediakan kerangka kerja yang menyeluruh untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan mereka secara sistematis. Tingkatan dalam taksonomi ini dapat diadaptasi untuk merancang pembelajaran berbasis internet yang mendorong peserta didik mencapai kompetensi berbahasa Inggris, mulai dari memahami hingga mengaplikasikan dan mengevaluasi penggunaan bahasa secara efektif.

Dalam domain kognitif, misalnya, penting untuk memulai dengan pengetahuan, di mana peserta didik diharapkan dapat mengingat kosakata dan struktur dasar bahasa Inggris. Proses ini menjadi fondasi bagi mereka untuk memahami materi yang diajarkan, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih luas. Selanjutnya, peserta didik perlu mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata, seperti berkomunikasi bahasa Inggris dengan teman sebaya atau dalam diskusi kelompok.

Pentingnya analisis dalam pembelajaran bahasa Inggris juga tidak bisa diabaikan. Peserta didik perlu dilatih untuk membagi kalimat atau argumen ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antar ide dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.. Melalui proses ini, mereka akan belajar untuk mensintesis informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, menciptakan pemahaman yang holistik tentang topik yang dibahas.

Akhirnya, aspek evaluasi dalam taksonomi Bloom sangat relevan dalam konteks pembelajaran berbasis internet. Peserta didik perlu diajarkan untuk menilai keefektifan metode berkomunikasi bahasa Inggris mereka sendiri serta materi pembelajaran yang digunakan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar berbicara dalam bahasa Inggris tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menilai dan memperbaiki keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris mereka secara terus-menerus.

Dengan mengintegrasikan taksonomi Bloom ke dalam manajemen pembelajaran berbasis internet, disertasi ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis mereka. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga memiliki kontribusi positif bagi masyarakat..

3. Teori dan Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Iswadi (2020:45), pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menulis teks pendek maupun teks fungsional. Di tingkat SMA, pembelajaran bahasa Inggris memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbagai jenis teks bertujuan agar peserta didik dapat memahami

tujuan komunikatif suatu teks, struktur umum (*generic structures*), serta ciri-ciri kebahasaan (*language features*). Peserta didik juga diharapkan mampu membuat teks tertentu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran *narrative text*, peserta didik perlu menjelaskan tujuan komunikatif, struktur umum, dan ciri-ciri kebahasaan teks tersebut serta memberikan contoh berbagai jenis teks naratif. Pada aspek berbicara, metode pembelajaran yang digunakan harus mendukung peserta didik untuk berlatih berbicara secara langsung, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris. Aktivitas yang dilakukan mencakup latihan bertanya dan menjawab dengan berbagai ekspresi, seperti *asking and giving opinions*, *asking and giving directions*, *giving suggestions*, *giving compliments*, dan sebagainya. Metode yang dapat diterapkan meliputi demonstrasi, *role-playing*, drama, sosiodrama, menyanyi, dan lain-lain.

- 2) Pembelajaran membaca dapat menggunakan teknik *skimming* dan *scanning* untuk membantu peserta didik menemukan ide utama, topik, serta makna dalam teks, baik yang tersurat maupun tersirat. Peserta didik dapat diberikan teks berbentuk naratif, deskriptif, laporan (*report*), diskusi, dan lainnya, kemudian diminta mengerjakan latihan-latihan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap teks tersebut.
- 3) Pembelajaran menyimak sering kali dilakukan di laboratorium bahasa. Peserta didik mendengarkan dialog atau monolog dengan saksama dan kemudian menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Jika fasilitas laboratorium bahasa tidak tersedia, pembelajaran menyimak dapat dilakukan melalui kegiatan berbicara. Dalam hal ini, kemampuan menyimak diperlukan agar peserta didik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh lawan bicara.
- 4) Peningkatan kosakata dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti menerjemahkan, menghafal, membaca, *drilling*, serta percakapan dalam bahasa Inggris. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk memperluas penguasaan kosakata peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Pembelajaran bahasa Inggris mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan berkomunikasi dalam situasi sehari-hari, membangun hubungan

interpersonal, hingga menggunakan bahasa untuk tujuan akademik. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Suhartono (2020:21), pada dasarnya, belajar bahasa adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan upaya seseorang untuk memperoleh pengetahuan mengenai suatu topik atau subjek serta keterampilan tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, termasuk gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Belajar bahasa merupakan upaya untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara menguasai pengetahuan tentang bahasa dan aturan-aturan penggunaannya. Proses ini tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga mencakup keterampilan. Belajar bahasa bukan hanya sekedar mengumpulkan kosakata, tetapi juga kemampuan untuk mengatur kosakata tersebut dalam struktur yang benar secara gramatikal, diterima, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Oleh karena itu, belajar bahasa adalah sebuah usaha yang membutuhkan proses, bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis.

Belajar bahasa dibedakan menjadi dua proses, yaitu memperoleh bahasa (*language acquisition*) dan mempelajari bahasa (*language learning*). Memperoleh bahasa berarti mendapatkan dan mengembangkan kapasitas berbahasa secara bawah sadar demi tujuan berkomunikasi bahasa Inggris, dengan berbagai usaha secara natural. Mempelajari bahasa berarti usaha mendapatkan dan mengembangkan kapasitas berbahasa secara sadar demi tujuan prestasi, dengan menggunakan berbagai metode. Pada akhirnya, baik mempelajari bahasa maupun memperoleh bahasa, keduanya bermuara pada pengetahuan dan kemampuan berbahasa, namun dengan focus yang berbeda. Memperoleh bahasa lebih berfokus pada kapasitas berkomunikasi bahasa Inggrisnya, sedangkan mempelajari bahasa berfokus pada gramatikal atau aturan.

Chomsan (2020) membagi bahan ajar menjadi dua kelompok besar, yaitu bahan ajar yang dibuat khusus untuk keperluan pembelajaran dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dari sumber-sumber di luar konteks pembelajaran. Bahan ajar akan lebih menarik jika disertai dengan penggunaan media. Hal ini sejalan dengan

pendapat Sukartiwi (2020:45), yang menyebutkan beberapa manfaat penggunaan media, yaitu: a) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; b) menghindari kebosanan selama proses pembelajaran; c) membantu proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur; d) mempermudah peserta didik dalam memahami arahan guru; dan e) memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Selain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, pemilihan media harus mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, ketersediaan sumber daya lokal untuk memperoleh atau membuat media. Kedua, ketersediaan anggaran, tenaga, dan fasilitas yang memadai. Ketiga, fleksibilitas dan daya tahan media agar dapat digunakan dalam berbagai kondisi. Terakhir, pertimbangan terhadap efisiensi biaya dalam jangka panjang.

Bahasa Inggris dapat dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, pendapat, dan perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di Indonesia, bahasa Inggris berperan sebagai media untuk mengakses serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya. Konsep pembelajaran menyatakan bahwa belajar bahasa merupakan sebuah proses akuisisi dengan tujuan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Chomsky's Language Acquisition Device (LAD) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa. Menurut Sutarsyah (2017), lingkungan hanya berperan sebagai pemicu. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa pertama dan bahasa kedua pada dasarnya sama. Teori ini mengimplikasikan bahwa anak-anak dapat mempelajari bahasa asing dengan mudah, seperti mereka mempelajari bahasa ibu mereka. Hal ini bisa terjadi karena pada anak-anak berlaku hipotesis periode kritis.

Hipotesis periode kritis mengacu pada masa peka seseorang untuk memperoleh bahasa. Periode ini merujuk pada rentang usia ketika otak manusia berada pada kondisi yang sangat optimal untuk menerima dan memproses input bahasa, sehingga kemampuan alami anak terhadap bahasa dapat berkembang dengan baik. Hipotesis ini menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan usia biologis. Pada periode tertentu, otak mencapai tingkat kepekaan maksimal untuk mencerna dan mengolah bahasa. Oleh karena itu, keterampilan

bahasa yang diperoleh pada masa ini cenderung lebih sempurna.

Saat manusia dilahirkan, kedua belahan otak belum memiliki pembagian fungsi yang spesifik. Namun, sekitar usia 12 tahun, terjadi proses pembagian fungsi yang dikenal sebagai lateralisasi. Dalam proses ini, fungsi-fungsi yang berkaitan dengan bahasa, yang awalnya tersebar di belahan otak kanan dan kiri, terpusat di belahan otak kiri. Setelah lateralisasi selesai, perkembangan bahasa anak cenderung melambat. Keterampilan bahasa, khususnya dalam hal pelafalan, yang belum sepenuhnya dikuasai cenderung tidak berkembang optimal karena menurunnya elastisitas organ bicara. Singkatnya, teori kritis ini menyatakan bahwa (1) pemerolehan bahasa berjalan seiring dengan pertumbuhan biologis, dan (2) setelah masa pubertas, kemampuan untuk menguasai bahasa secara alami tidak lagi berkembang. Oleh sebab itu, menurut teori yang dikemukakan oleh Lenneberg, pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya dimulai sejak usia dini, sebelum proses lateralisasi otak selesai.

Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris. Kurikulum ini memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dan berorientasi pada peserta didik, sehingga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran. Jika kita bandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka semakin menekankan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik. Nur dan Madkur (2014:126) telah lebih dulu mencatat pentingnya kebermaknaan dan fungsi berkomunikasi bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kurikulum Merdeka sejalan dengan pandangan ini, bahkan lebih jauh mendorong penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* secara lebih luas.

Dengan *CLT*, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi sekadar menghafal tata bahasa, tetapi lebih fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Aktivitas-aktivitas yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, seperti kerja kelompok, permainan peran, dan proyek berbasis masalah, menjadi jantung dari pembelajaran bahasa Inggris. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memahami bahasa Inggris dan berkomunikasi bahasa Inggris secara efektif dalam bahasa Inggris baik

dalam situasi formal maupun informal.

Gagasan utama dari *Communicative Language Teaching (CLT)* adalah proses holistik dalam pembelajaran komunikasi bahasa Inggris yang melibatkan berbagai keterampilan bahasa secara bersamaan. Selain berfokus pada komunikasi, pendekatan CLT juga digunakan sebagai teknik pengajaran tata bahasa (*grammar*) di kelas. Dalam penerapan kurikulum bahasa Inggris, diharapkan terjadi peralihan dari pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Perubahan ini bukan tanpa alasan. Selama ini, pengajaran bahasa Inggris cenderung lebih menitikberatkan pada aspek linguistik daripada pengembangan keterampilan berbahasa, dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, melalui pendekatan *student-centered learning*, Kurikulum Merdeka berusaha menggeser paradigma pembelajaran dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik (*active learning*) sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode seperti *cooperative learning*, latihan berpikir kritis, simulasi, serta kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam hal ini, peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran mereka.

Menyadari peran penting bahasa Inggris dalam mendukung modernisasi dan globalisasi di Indonesia, pemerintah menetapkan kebijakan melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mengatur bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang wajib diajarkan dalam kurikulum pendidikan dasar. Ketentuan ini secara tegas dinyatakan dalam Pasal 39 Ayat 3, yang menyebutkan bahwa bahasa Inggris harus menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Indonesia. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang menetapkan bahwa pengajaran bahasa Inggris dimulai sejak kelas 3 Sekolah Dasar.

Dardjowidjojo (2020:32) menegaskan bahwa bahasa Inggris memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan. Pertama, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi universal yang digunakan di berbagai

bidang. Kedua, bahasa ini menjadi sarana untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi kunci keberhasilan di pasar internasional. Ketiga, bahasa Inggris juga berkontribusi sebagai sumber pengembangan kosakata untuk mendukung modernisasi di Indonesia. Keempat, bahasa Inggris memungkinkan seseorang untuk memahami penutur asli, budaya, bahasa, dan karya sastra mereka, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

Krashen (2020:32) mengemukakan bahwa dalam teori afektif, proses pembelajaran bahasa terjadi melalui masukan atau input, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua input dapat langsung diproses oleh otak. Agar dapat diproses, input harus terlebih dahulu diubah menjadi intake, yang hanya terjadi ketika kondisi afektif peserta didik mendukung. Peserta didik perlu berada dalam keadaan tenang, bebas dari rasa takut, gugup, atau tegang. Pada umumnya, anak-anak cenderung lebih berani dalam belajar, tidak takut membuat kesalahan, tidak merasa malu, serta tidak khawatir ditertawakan, sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Dalam lingkungan yang nyaman, input yang diterima lebih mudah dipahami. Setelah proses pembelajaran selesai, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2019:3), "evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana, dalam aspek apa, dan pada bagian mana tujuan pendidikan telah tercapai."

Djaali (2010:1) mendefinisikan evaluasi sebagai proses yang sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan suatu program telah tercapai. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menekankan pada aspek pengukuran dan penilaian dalam evaluasi.

Di sisi lain, psikolog dari Universitas Harvard, B.F. Skinner, berpendapat bahwa manusia terlahir tanpa pengetahuan apa pun, layaknya sebuah lembaran kosong, yang kemudian akan terisi oleh pengalaman dan pengaruh lingkungan, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa. Pengetahuan, termasuk bahasa, diperoleh melalui stimulus yang disertai dengan respon. Jika respon sesuai dengan harapan, akan diberikan penghargaan; sebaliknya, jika tidak sesuai, akan diberikan hukuman. Proses pengulangan ini kemudian membentuk kebiasaan. Skinner

menekankan pentingnya latihan dalam pembelajaran bahasa. Beliau berpendapat bahwa bahasa adalah kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan.

Piaget, Vygotsky, dan Bruner sepakat bahwa pengetahuan tersusun secara terstruktur dan berkembang melalui proses belajar aktif. Piaget mengemukakan konsep readiness atau kesiapan, yang berarti seseorang baru dapat belajar jika telah mencapai tingkat perkembangan tertentu. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bantuan dari individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mendukung proses belajar seseorang. Berbeda dengan Piaget yang melihat proses belajar dan perkembangan mental sebagai dua hal yang berdiri sendiri, Vygotsky dan Bruner berpendapat bahwa peserta didik dapat berhasil belajar melalui dukungan orang dewasa atau individu yang lebih berpengalaman. Dalam perkembangan kognitif, bahasa menjadi alat utama untuk mengenalkan dunia nyata kepada anak-anak serta membantu mereka memecahkan berbagai masalah. Sebelum memulai pembelajaran bahasa Inggris, perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, termasuk keterampilan mereka dalam bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa pertama, seperti bahasa daerah atau bahasa Indonesia, memiliki perbedaan signifikan dengan bahasa Inggris, baik dalam aturan tata bahasa, pelafalan, maupun ejaan. Pada tingkat awal pembelajaran bahasa Inggris, fokus utama diarahkan pada "bunyi," sehingga metode seperti listen and repeat atau listen and read perlu sering dilakukan. Peserta didik pada usia ini cenderung mampu menirukan pelafalan dengan baik, dan suasana kelas akan lebih menyenangkan jika guru bersikap kreatif. Mengulang-ulang pelafalan bahasa Inggris yang benar sangat penting karena perbedaan yang cukup besar antara pelafalan bahasa Inggris dengan bahasa ibu kita. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan guru yang mampu membantu peserta didik melafalkan kata-kata dengan benar. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan bahasa sederhana, kemudian secara bertahap menuju bentuk bahasa yang lebih kompleks.

Disertasi ini membahas pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik melalui pendekatan yang efektif dan inovatif. Pembelajaran

bahasa Inggris bertujuan untuk memahami konsep bahasa dan mengaplikasikan bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari, termasuk dalam percakapan dan penulisan teks fungsional.

Karakteristik pembelajaran bahasa Inggris di SMA mencakup penguasaan berbagai jenis teks, kemampuan berbicara menggunakan metode interaktif seperti role playing dan drama, serta teknik membaca yang efektif seperti skimming dan scanning. Peningkatan kosakata juga ditekankan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan percakapan dalam bahasa Inggris. Pembelajaran ini berlandaskan pada kompetensi komunikatif yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide secara kreatif dan menjaga hubungan interpersonal.

Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel mendorong penerapan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*, yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan melibatkan peserta didik secara aktif. Regulasi pemerintah mengenai pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan peserta didik. Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan dan memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan efektif.

Secara keseluruhan, disertasi ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran berbasis internet harus memperhatikan aspek-aspek komunikatif dan metodologis yang mendukung pengembangan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan mereka dapat berkomunikasi bahasa Inggris secara efektif dalam bahasa Inggris, baik dalam situasi formal maupun informal, sehingga siap menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi masyarakat.

Dalam konteks ini, penerapan teori pembelajaran multimedia menjadi sangat relevan, karena teori ini menawarkan strategi yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan memanfaatkan berbagai media, seperti teks, gambar, dan suara, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik, yang pada gilirannya dapat memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik.

Teori Pembelajaran Multimedia, yang dikembangkan oleh Richard Mayer (2020:29), menyoroti pentingnya penyajian informasi dalam bentuk kombinasi teks, gambar, dan suara untuk meningkatkan proses belajar. Mayer berpendapat bahwa ketika informasi disajikan dengan cara yang beragam, peserta didik dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan satu jenis media. Desain instruksional yang efektif, menurutnya, dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Dalam teori ini, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi landasan. Pertama, prinsip multimedia menunjukkan bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika kata-kata dan gambar disajikan secara bersamaan. Kombinasi ini membantu peserta didik membangun representasi mental yang lebih kaya, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi. Selanjutnya, prinsip kontiguitas menekankan pentingnya menyajikan informasi verbal dan visual secara bersamaan dan berdekatan. Misalnya, teks yang menjelaskan gambar sebaiknya ditempatkan dekat dengan gambar tersebut agar peserta didik dapat dengan mudah memahami hubungan antara keduanya.

Prinsip koherensi juga menjadi bagian penting dari teori ini, di mana Mayer menyarankan agar informasi yang tidak relevan dihilangkan dari materi pembelajaran. Informasi yang tidak perlu dapat mengalihkan perhatian peserta didik dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, prinsip modalitas menjelaskan bahwa peserta didik lebih baik dalam memproses informasi ketika informasi verbal disampaikan melalui suara (audio) daripada teks tertulis. Hal ini membantu mengurangi beban kognitif dan memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi dengan lebih efisien.

Prinsip redundansi mengingatkan kita bahwa menyajikan informasi yang sama dalam beberapa format, seperti teks dan audio, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memilih satu format yang paling sesuai untuk menyampaikan informasi. Di sisi lain, prinsip penerimaan menekankan bahwa menggunakan gaya komunikasi yang lebih personal dan informal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Terakhir, prinsip pemberian umpan balik menyoroti

pentingnya memberikan umpan balik yang tepat waktu dan relevan selama proses pembelajaran, yang dapat membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memperbaiki pemahaman mereka.

Aplikasi dari Teori Pembelajaran Multimedia ini sangat luas dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Misalnya, dalam desain kursus online, pengajar dapat menggunakan kombinasi teks, gambar, video, dan audio untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Selain itu, pengembangan materi ajar yang mengikuti prinsip-prinsip Mayer dapat meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik. Penggunaan teknologi juga menjadi aspek penting, di mana alat dan platform digital yang mendukung pembelajaran multimedia, seperti video interaktif, presentasi multimedia, dan simulasi, dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Taksonomi Bloom, *Language Acquisition Device (LAD)* Chomsky, dan *Communicative Language Teaching (CLT)* saling melengkapi dalam membentuk kerangka teori pembelajaran yang holistik. Taksonomi Bloom menyediakan hierarki keterampilan kognitif dari mengingat hingga mencipta yang memandu perancangan tujuan pembelajaran, sementara *LAD* Chomsky menjelaskan mekanisme biologis bawaan manusia dalam memperoleh bahasa secara alamiah melalui struktur mental yang memproses input linguistik. *CLT* kemudian memanfaatkan kedua konsep ini dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menekankan interaksi komunikatif autentik, di mana peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan prosedural (sesuai dimensi pengetahuan dalam Taksonomi Bloom) tetapi juga mengaktifkan kemampuan metakognitif melalui praktik berbahasa dalam konteks nyata. Sinergi ini terlihat ketika *CLT* menggunakan aktivitas analisis dan evaluasi (tingkat tinggi Taksonomi Bloom) untuk merangsang *mental grammar* bawaan *LAD*, sekaligus memastikan pembelajaran bahasa tidak terbatas pada hafalan struktural melainkan mencapai tujuan penciptaan makna dalam komunikasi. Dengan demikian, integrasi ketiga konsep ini menciptakan pendekatan yang menghubungkan kapasitas kognitif bawaan, perkembangan keterampilan berpikir bertahap, dan aplikasi praktis berorientasi kompetensi komunikatif.

4. Teori Keterampilan Berkomunikasi Bahasa Inggris

Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan aspek krusial yang mencakup kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Pengembangan keterampilan ini sangat penting bagi siswa SMA agar mereka dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks, baik akademis maupun sosial. Keterampilan berbicara, sebagai komponen penting dalam komunikasi bahasa Inggris, melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan informasi secara lisan. Harmer (2015) menyatakan bahwa berbicara adalah proses interaktif yang melibatkan pengiriman dan penerimaan informasi antarindividu. Dalam pembelajaran berbasis internet, platform seperti Zoom dan Google Meet memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang lebih formal dan terstruktur, selaras dengan teori interaksi yang menekankan pentingnya dialog aktif dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris, terutama dalam diskusi kelompok dan presentasi online, menunjukkan bahwa mereka telah memperoleh pengalaman yang lebih banyak dalam berkomunikasi. Thornbury (2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dalam berbicara dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa takut melakukan kesalahan. Pembelajaran berbasis internet memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara lebih sering dan dalam konteks yang lebih bervariasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kefasihan dan pengucapan mereka.

Keterampilan menyimak adalah kemampuan untuk memahami dan memproses informasi yang diterima secara lisan. Vandergrift dan Goh (2012) menjelaskan bahwa menyimak bukan hanya sekadar mendengar, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks, pengenalan kosakata, dan interpretasi makna. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan menyimak sangat penting karena membantu siswa untuk berinteraksi secara efektif dalam situasi komunikasi sehari-hari. Peningkatan keterampilan menyimak siswa dapat dilihat dari penggunaan berbagai sumber audio dan video, seperti podcast dan video pembelajaran dari

sumber internasional. Penggunaan media ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada berbagai aksen dan kecepatan berbicara, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berlatih mendengarkan dalam konteks yang lebih autentik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa paparan terhadap bahasa asli dalam konteks yang beragam dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa (Rost, 2016).

Keterampilan membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan teks dalam bahasa Inggris. Grabe dan Stoller (2011) menjelaskan bahwa membaca adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks, di mana pembaca menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk memahami informasi baru. Peningkatan keterampilan membaca siswa terlihat melalui akses ke berbagai sumber bacaan online seperti artikel, jurnal, dan e-book. Dengan adanya akses ini, siswa tidak hanya dapat memahami teks yang lebih kompleks, tetapi juga berlatih untuk meningkatkan kosakata dan pemahaman bacaan mereka. Penggunaan sumber bacaan yang bervariasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai genre dan topik yang menarik minat mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan dengan materi bacaan yang relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Afflerbach, 2016).

Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide dan informasi secara tertulis dalam bahasa Inggris. Hyland (2016) menjelaskan bahwa menulis bukan hanya sekadar memproduksi teks, tetapi juga melibatkan proses perencanaan, penulisan, dan revisi yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menulis sangat penting karena memungkinkan siswa untuk mengorganisasi pemikiran mereka dan menyampaikan pesan dengan jelas. Peningkatan keterampilan menulis siswa terlihat melalui tugas-tugas yang melibatkan penulisan esai dan laporan dalam bahasa Inggris. Tugas-tugas ini tidak hanya membantu siswa berlatih menulis, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam merumuskan argumen dan menyusun struktur tulisan yang logis. Penggunaan alat bantu seperti Grammarly memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam memperbaiki tata bahasa dan gaya penulisan mereka. Selain itu,

keterlibatan dalam kegiatan menulis kolaboratif, di mana siswa dapat berbagi dan mengedit tulisan satu sama lain, juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis.

5. Pembelajaran Berbasis Internet

Seperti di banyak negara lainnya, bahasa Inggris di Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing, dimulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Namun, meskipun telah mempelajari bahasa Inggris selama bertahun-tahun, banyak peserta didik atau mahasiswa didik masih mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Inggris. Kemampuan berkomunikasi yang dimaksud merujuk pada kemampuan berwacana, yaitu keterampilan untuk memahami dan/atau menghasilkan teks, baik lisan maupun tulisan, yang melibatkan empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini berperan dalam membangun wacana dalam interaksi sosial.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, seperti kualitas pengajaran, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, metode yang digunakan, dan media yang dipilih. Pesatnya perkembangan teknologi, terutama internet, telah menghadirkan tantangan baru bagi para pengajar bahasa. Akses yang mudah terhadap informasi melalui internet membuat peserta didik memiliki sumber belajar yang beragam, sehingga menuntut guru untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran. Kemunculan internet telah mengubah cara kita belajar bahasa. Para pengajar harus mampu memanfaatkan teknologi ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Menurut Andriyeni dan Djambek (2024:5), kemajuan teknologi berperan penting dalam mengubah pendekatan pembelajaran bahasa, dengan memungkinkan integrasi alat digital dalam proses pendidikan. Penggunaan media pembelajaran yang interaktif membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar mereka.

Internet, misalnya, menyediakan berbagai sumber bahan autentik yang

beragam dan menarik, serta mendukung pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Kini, pengajar tidak hanya bergantung pada buku teks sebagai sumber utama, tetapi juga dapat memanfaatkan komputer, internet, dan perangkat lunaknya untuk memperkaya proses pembelajaran di kelas. Akses internet yang mudah juga memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan, baik untuk peserta didik maupun guru. Peserta didik, misalnya, lebih sering menggunakan internet untuk mencari informasi, berita, atau menyelesaikan tugas sekolah, sementara guru sering memanfaatkan internet untuk mencari bahan ajar dan panduan pembelajaran. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran tambahan guna memberikan kontribusi yang lebih besar kepada peserta didik. Dengan demikian, guru dapat memperkaya materi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, seperti di banyak negara lain, dimulai sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Meskipun peserta didik dan mahapeserta didik telah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun, masih banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris yang utuh mencakup kemampuan berwacana, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghasilkan teks, baik lisan maupun tulisan, melalui empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai faktor, seperti pengajar, peserta didik, materi ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran, saling berhubungan dan mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Inggris, yang seringkali belum optimal.

Perkembangan teknologi digital, khususnya internet, telah membuka cakrawala baru dalam pembelajaran bahasa, namun juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi oleh para pengajar. Internet memungkinkan akses cepat ke berbagai sumber informasi dan bahan ajar yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Menurut Andriyeni dan Djambek (2024), kemajuan teknologi berperan penting dalam membentuk paradigma baru dalam pembelajaran bahasa, yang membuka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif dengan bantuan teknologi. Pengajar tidak lagi bergantung hanya pada

buku teks, melainkan dapat memanfaatkan komputer dan internet untuk mendukung aktivitas belajar mengajar. Peserta didik kini lebih memilih mencari informasi melalui internet untuk tugas sekolah mereka, sementara guru juga semakin sering menggunakan internet sebagai sumber bahan ajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memanfaatkan potensi internet sebagai media pembelajaran untuk memberikan materi tambahan yang relevan dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

a. Internet Sebagai Alat Bantu dan Media Pembelajaran

Menurut Purnomo dalam penelitian Arfiyanti (2013:11), internet merupakan jaringan komputer global yang menghubungkan berbagai sistem komputer di seluruh dunia melalui protokol TCP/IP. Jaringan ini mencakup ribuan hingga jutaan komputer, termasuk jaringan lokal, yang saling terhubung melalui berbagai media seperti satelit, telepon, dan kabel (Hanny Kamarga dalam Arfiyanti, 2013:11).

Sementara itu, Daryanto dalam penelitian Setiawan (2013:17) menjelaskan bahwa internet adalah jaringan komputer yang menghubungkan dua atau lebih perangkat, membentuk sistem global yang terdiri dari jutaan komputer. Internet memungkinkan interaksi serta pertukaran informasi, dan dalam konteks ilmu pengetahuan, dapat diibaratkan sebagai perpustakaan besar yang menyimpan berbagai jenis data, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, serta media elektronik lainnya.

Perkembangan internet dimulai pada tahun 1983 dengan penerapan protokol TCP/IP, yang pada awalnya hanya digunakan di lingkungan akademik dan penelitian. Kemajuan signifikan terjadi pada tahun 1993 dengan diperkenalkannya Mosaic, peramban pertama yang mendukung tampilan grafis untuk *World Wide Web* (www). Kehadiran *World Wide Web* mengubah internet dari sekadar alat akademik menjadi media yang dapat diakses oleh masyarakat luas (Arfiyanti, 2013:13). Selain sebagai sarana komunikasi dalam bahasa Inggris, internet juga digunakan untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia. Jaringan Komputer Sedunia (*World Wide Web*) dapat dianalogikan sebagai perpustakaan elektronik yang menyediakan beragam informasi dari berbagai sumber, yang berguna dalam mendukung proses pembelajaran.

Menurut Kartal, sebagaimana dikutip dalam Sunardi (2011:3), internet sebagai media komunikasi global dalam bahasa Inggris memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Inggris. Internet menyediakan berbagai situs dan halaman web yang dapat dijadikan sumber belajar. Halaman-halaman ini diklasifikasikan berdasarkan domain tertentu, seperti kosakata, tata bahasa, dan fonetik, serta berdasarkan keterampilan bahasa yang diajarkan, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Selain itu, terdapat juga halaman web yang secara khusus menyediakan buku ajar atau metode pengajaran. Materi pembelajaran yang tersedia pun beragam, baik yang dapat diakses secara gratis maupun yang berbayar. Menurut Cord-Mounouray (2011:3), kegiatan belajar melalui internet dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu: komunikasi (misalnya, korespondensi, diskusi online), dokumentasi (misalnya, penelitian literatur), publikasi (misalnya, menulis blog), kolaborasi (misalnya, proyek kelompok online), dan pembelajaran mandiri (misalnya, kursus online). Cord-Mounouray (2011:3) mengklasifikasikan sumber belajar bahasa di internet menjadi tiga kategori utama, yaitu sumber institusional, sumber dokumentasi, dan sumber untuk pembelajaran aktif. Masing-masing kategori memiliki peran yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran bahasa.

b. Fungsi Internet dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut Sunardi (2011:3), internet memiliki beragam fungsi dalam pembelajaran bahasa Inggris, seperti membantu pembelajar mengakses sumber belajar yang bermanfaat, berinteraksi langsung dengan penutur asli, menerapkan informasi yang telah dipelajari, mengatasi kendala dalam belajar, serta mempraktikkan keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* secara terpadu dalam konteks nyata.

Selain itu, internet juga berperan penting dalam pembelajaran bahasa, di antaranya meningkatkan penggunaan bahasa, memperlancar komunikasi dalam bahasa Inggris, mendukung komunikasi autentik, mengubah pola interaksi dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada pembelajar (*learner-centered*), serta menyediakan materi otentik yang mudah diakses, ditampilkan, dan digunakan.

Internet juga memungkinkan pembelajar memahami budaya asing secara langsung, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan keterampilan komputer, serta mengenalkan berbagai jenis wacana dan penggunaan bahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, internet membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik dalam aspek komunikasi, interaksi kelas, maupun penyediaan materi autentik.

Dalam pembelajaran bahasa, pengajaran komponen bahasa menjadi bagian penting dalam program pembelajaran. Secara umum, komponen bahasa terdiri dari tiga aspek utama, yaitu tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pelafalan (*pronunciation*). Djiwandono (2016:45) menjelaskan bahwa tata bahasa mencakup aturan dan struktur yang harus dipahami agar bahasa dapat digunakan secara efektif. Kosakata merujuk pada kumpulan kata dalam suatu bahasa, di mana penguasaan yang baik sangat penting untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris. Sementara itu, pelafalan berkaitan dengan cara pengucapan kata-kata, yang mana pelafalan yang tepat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Agar dapat dipahami dengan baik oleh pembelajar bahasa Inggris, ketiga komponen tersebut harus dipelajari secara tepat. Bagi peserta didik sekolah dasar yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran ketiga komponen bahasa ini perlu dirancang dengan cermat dan terintegrasi. Pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses seleksi dan penyusunan materi pembelajaran menjadi sangat penting, terutama jika mata pelajaran bahasa Inggris hanya diberikan satu atau dua jam per minggu sebagai bagian dari muatan lokal. Idris dan Barizi (2021:109) menyatakan bahwa metode pembelajaran mencakup cara guru mengelola proses pembelajaran serta bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan.

Mengacu pada Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris kini menjadi keterampilan yang sangat penting dalam dunia kerja, sehingga mendorong pertumbuhan berbagai kursus bahasa Inggris di seluruh Indonesia. Meskipun kualitas kursus ini bervariasi, fenomena ini mencerminkan tantangan dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah, yang masih belum optimal.

Dalam pembelajaran bahasa, pengajaran komponen utama seperti tata bahasa, kosakata, dan pelafalan memiliki peran penting agar pembelajar dapat menggunakan bahasa secara efektif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengajaran ketiga komponen ini perlu dilakukan secara terintegrasi, terutama mengingat keterbatasan jam pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang terstruktur sangat diperlukan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, yakni keterampilan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Namun, realitas menunjukkan bahwa hasil pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih belum optimal, sehingga banyak masyarakat mencari alternatif melalui kursus bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan mereka. Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu keharusan, terutama sejak usia dini, mengingat statusnya sebagai bahasa internasional. Selain itu, penguasaan bahasa Inggris mempermudah seseorang dalam mengakses informasi serta teknologi di era globalisasi. Dengan diperkenalkannya bahasa Inggris di tingkat SMA, peserta didik dapat memperoleh dasar pengetahuan yang lebih kuat sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi mata pelajaran bahasa Inggris di SMA, tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah agar peserta didik dapat: a) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam penggunaan bahasa yang mendukung tindakan (*language accompanying action*); b) Memahami peran penting bahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing bangsa di tingkat global.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai pendukung tindakan (*language*

accompanying action). Bahasa Inggris digunakan untuk berinteraksi dalam situasi langsung atau "*here and now*," dengan topik pembicaraan yang relevan dalam konteks konkret. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dibiasakan dengan berbagai pasangan ujaran bersanding (*adjacency pairs*), yang menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan interaksi yang lebih kompleks.

c. Aspek Pembelajaran Berbasis Internet

Dengan pembelajaran berbasis internet, teknologi digital digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan akses luas terhadap materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk interaksi, kolaborasi, dan evaluasi yang mendalam. Pembelajaran berbasis internet seringkali mencakup akses konten pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, sumber daya pembelajaran, kolaborasi dan berbagi informasi, dan evaluasi dan umpan balik.

1) Akses Konten Pembelajaran

Internet telah mengubah cara peserta didik mengakses materi pembelajaran bahasa Inggris. Dengan *Learning Management Systems (LMS)* seperti Google Classroom atau Moodle, peserta didik dapat memperoleh modul, latihan soal, hingga tugas secara fleksibel kapan saja. Platform pembelajaran berbasis internet seperti *Coursera* dan *MOOCs (Massive Open Online Courses)* juga memungkinkan peserta didik mengakses kursus berkualitas tinggi dari berbagai institusi ternama di seluruh dunia. Faridi (2024: 27) mencatat bahwa peserta didik yang memiliki akses luas ke konten berbasis internet menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar, karena mereka merasa mendapatkan materi yang relevan dan terkini.

2) Interaksi Antara Guru dan Peserta Didik

Salah satu keunggulan pembelajaran berbasis internet adalah kemampuannya untuk memperkuat interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui diskusi online, forum, atau fitur chat dalam platform pembelajaran, peserta didik dapat bertanya dan berdiskusi secara langsung dengan guru maupun teman sebaya. Hadi (2017: 45) menemukan bahwa diskusi online mendorong peserta didik yang pemalu untuk lebih aktif bertanya karena mereka merasa lebih nyaman

berberkomunikasi bahasa Inggris secara virtual. Dengan teknologi ini, peserta didik dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui berbagai aktivitas seperti diskusi online, role-play, dan presentasi.

3) Sumber Daya Pembelajaran

Teknologi internet menyediakan sumber daya pembelajaran yang beragam, mulai dari video pembelajaran, podcast, hingga blog yang dirancang khusus untuk pembelajar bahasa Inggris. Putra (2019: 73) berpendapat bahwa video pembelajaran bahasa Inggris di platform seperti YouTube dan BBC Learning English sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dapat memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Podcast merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan peserta didik, terutama dalam mengenali berbagai aksen dan gaya bicara, sehingga mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi dalam situasi nyata. Artikel dan blog daring, di sisi lain, memberikan peserta didik kesempatan untuk memperkaya kosakata mereka sekaligus meningkatkan kemampuan membaca kritis (Vandergrift, 2007: 88).

4) Kolaborasi dan Berbagi Informasi

Pembelajaran berbasis internet mendorong kolaborasi dan berbagi informasi melalui platform seperti wikis, blog kolaboratif, dan media sosial. Peserta didik dapat bekerja sama dalam proyek kelompok secara daring, berbagi ide melalui blog, atau berdiskusi menggunakan grup media sosial seperti WhatsApp atau Telegram. Hermansyah (2020: 53) mencatat bahwa fitur kolaboratif dalam aplikasi berbasis website memfasilitasi peserta didik untuk saling mendukung dalam mempelajari bahasa Inggris, terutama melalui simulasi percakapan dan tugas kelompok yang dilakukan secara virtual.

5) Evaluasi dan Umpan Balik

Fitur kuis interaktif seperti Kahoot! dan Quizizz tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan guru untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara lebih efektif. Hadi (2017: 45) menegaskan bahwa peserta didik yang menerima umpan balik langsung dari hasil kuis merasa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, survei online memungkinkan guru

mendapatkan wawasan mengenai pengalaman belajar peserta didik sehingga metode pengajaran dapat terus disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas.

d. Keterampilan Berkomunikasi Bahasa Inggris di SMA

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki beberapa tujuan utama yang sangat penting. Menurut Mulyana (2005), komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi, membentuk sikap, mengubah perilaku, serta menciptakan pemahaman antarindividu. Dalam pembelajaran berbasis internet, komunikasi diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta didik melalui interaksi yang aktif dan berbasis teknologi.

Salah satu tujuan utama komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris secara daring adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Melalui diskusi virtual dan presentasi daring, peserta didik dapat berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dengan lebih percaya diri, seperti yang diungkapkan oleh Harmer (2007). Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman materi. Penggunaan multimedia, seperti video, animasi, dan simulasi, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi bahasa Inggris, sebagaimana dijelaskan oleh Mayer (2021). Pembelajaran daring juga berperan dalam membangun interaksi sosial, di mana peserta didik dapat berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru melalui platform diskusi, seperti yang diungkapkan oleh Garrison (2017). Terakhir, komunikasi dalam pembelajaran berbasis internet dapat meningkatkan motivasi belajar. Teknologi yang interaktif dan adaptif membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan personal, menurut Dörnyei (2005).

Media komunikasi juga memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Heinich et al. (2002) menyatakan bahwa media komunikasi dalam pendidikan harus mampu mendukung interaksi, menyajikan materi dengan jelas, serta memotivasi peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis internet, berbagai media komunikasi digunakan, seperti Learning Management System (LMS) yang mencakup platform seperti Google Classroom dan Moodle. Platform ini memungkinkan penyampaian materi, tugas, dan umpan balik secara daring, seperti yang dijelaskan oleh Anderson (2018). Selain itu, video conference melalui platform seperti Zoom dan Google Meet digunakan untuk komunikasi sinkron

antara guru dan peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Bates (2019). Forum diskusi daring, seperti grup WhatsApp, Edmodo, dan Discord, juga menjadi sarana komunikasi tertulis dalam bahasa Inggris, menurut Salmon (2000). Aplikasi interaktif seperti Duolingo, Grammarly, dan Quizlet membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis secara mandiri, seperti yang dijelaskan oleh Stockwell (2012). Selain itu, media sosial dan blog, termasuk platform seperti Instagram, Twitter, dan blog pribadi, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara, menurut Kaplan & Haenlein (2010).

Namun, hambatan komunikasi dalam pembelajaran daring juga tidak dapat diabaikan. Hambatan ini dapat berasal dari faktor teknologi, keterampilan digital, maupun aspek sosial-emosional. Schramm (1997) menjelaskan bahwa hambatan komunikasi terjadi ketika ada gangguan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses teknologi, di mana tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai, seperti yang diungkapkan oleh Selwyn (2020). Selain itu, kurangnya keterampilan digital juga menjadi masalah, karena tidak semua peserta didik memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi pembelajaran daring, menurut Prensky (2001). Gangguan lingkungan, seperti suasana belajar di rumah yang kurang kondusif, dapat menghambat efektivitas komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Hrastinski (2008). Selain itu, komunikasi daring sering kali kehilangan aspek nonverbal, seperti ekspresi wajah dan intonasi suara, yang penting dalam memahami makna pesan, menurut Mehrabian (1971). Terakhir, kendala bahasa, seperti kesulitan dalam menyusun dan memahami kalimat dalam bahasa Inggris, dapat menghambat komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Richards & Rodgers (2014).

Menurut Gagne, sebagaimana dikutip oleh Basyir et al. (2022), seseorang dianggap terampil jika memiliki kemampuan yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) kemampuan intelektual, (2) keterampilan dalam menerapkan strategi kognitif, (3) aspek yang berkaitan dengan sikap, (4) pemahaman dan penggunaan informasi verbal, serta (5)

keterampilan motorik. Sebelum adanya sistem tulisan atau buku, manusia berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan dan mewariskan berbagai peristiwa kehidupan mereka dari generasi ke generasi. Di masa lampau, tradisi lisan menjadi metode utama bagi orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mendongeng untuk menidurkan anak dan cucu mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas. Definisi ini menunjukkan bahwa keterampilan merupakan kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, keterampilan perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang cekatan dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Selain bermanfaat bagi individu, keterampilan ini juga memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di tingkat SMA memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi persaingan global dan meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja. Keterampilan ini mencakup aspek berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris semakin dibutuhkan karena bahasa ini digunakan secara luas di berbagai sektor, termasuk pendidikan dan industri.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peserta didik SMA adalah rendahnya kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, yang dapat menghambat mereka dalam mengikuti perkembangan zaman dan bersaing di tingkat global. Penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kendala dalam aspek pengucapan, tata bahasa, dan penguasaan kosakata saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sebuah studi di SMA Negeri 1 Padang Bolak (Hotmaria, 2021) mengungkapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran tertentu, seperti metode "*three-step interview*," dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai keterampilan berbicara peserta didik dari 68,48 menjadi 80 setelah metode tersebut diterapkan, membuktikan bahwa pendekatan yang tepat dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga berperan penting dalam

meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang memanfaatkan webinar interaktif menunjukkan bahwa metode pembelajaran inovatif mampu mengurangi kesenjangan keterampilan berbicara peserta didik SMA. Aplikasi seperti BBC Learning English dan video interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara peserta didik.

Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Metode seperti "*guided conversation*" dan "*role play*" dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Dengan pendekatan ini, peserta didik mempelajari teori dan mendapatkan pengalaman langsung dalam situasi yang lebih realistis.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan komunikasi bahasa Inggris di tingkat SMA memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh. Dengan menggabungkan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi modern, dan pemberian dukungan yang memadai kepada peserta didik, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era global.

D. Landasan Kebijakan

Dasar kebijakan untuk manajemen pembelajaran berbasis internet dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris di SMA dapat ditelusuri melalui berbagai regulasi penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Pada Pasal 3, undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan memberikan pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan yang

berkualitas. Peraturan ini menetapkan standar kompetensi lulusan serta proses pembelajaran yang harus diterapkan oleh satuan pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, integrasi internet sebagai bagian dari kurikulum dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

Regulasi lain yang mendukung adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek). Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan mengatur capaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga memastikan lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan mendorong sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis internet, termasuk akses ke perangkat teknologi dan sumber daya digital yang mendukung komunikasi dalam bahasa Inggris.

Terkait dengan materi pembelajaran, Permendikbudristek No. 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi menetapkan ruang lingkup materi bahasa Inggris yang terdiri atas sembilan aspek. Sementara itu, Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang Pendidikan Menengah mengatur penyusunan dan implementasi kurikulum di SMA, SMK, dan MAK. Peraturan ini mencakup prinsip dasar kurikulum, struktur kurikulum, serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, dengan menyesuaikan kebutuhan perkembangan dunia kerja dan tantangan abad ke-21. Selain itu, peraturan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi, serta pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter.

Secara teknis, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 mengatur capaian pembelajaran untuk setiap jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah dalam Kurikulum Merdeka. Keputusan ini merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, dengan menekankan pengembangan potensi individu serta pembentukan karakter yang sesuai dengan

perkembangan dan kebutuhan mereka. Selain itu, regulasi ini juga mengatur pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, landasan kebijakan ini tidak hanya menciptakan kerangka hukum yang mendukung pembelajaran berbasis internet tetapi juga mendorong inovasi dalam metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital saat ini.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menyajikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian dari peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti /Judul /Tahun Terbit/ Jenis (Jurnal/Skripsi/Tesis/Disertasi)	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Nainggolan, Ermina S. 2022. <i>“Pengaruh Strategi Pembelajaran Bahasa Peserta didik dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Syahada Padangsidimpuan Riau”</i> , Jurnal Internasional	Terdapat pengaruh signifikan dari strategi pembelajaran bahasa peserta didik terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris	Sama-sama berfokus pada peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris bahasa Inggris peserta didik	Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran dan efikasi diri, sedangkan disertasi ini fokus pada manajemen berbasis internet.
2	Hwang et al. 2015. <i>“The Effects of Video Projects on EFL Learners’ Language Learning and Motivation: An Evaluative Study</i> . Jurnal Internasional	Proyek video meningkatkan motivasi dan kemampuan bahasa Inggris peserta didik EFL secara keseluruhan	Menekankan penggunaan multimedia dalam pembelajaran berbicara.	Tidak fokus pada manajemen pembelajaran, melainkan pada proyek video sebagai alat pembelajaran.
3	Riswandi. 2019. <i>“Use of YouTube-based videos to improve students’ speaking skill”</i> . Jurnal Internasional	Penggunaan video YouTube sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris peserta didik dengan meningkatkan kepercayaan diri dan ekspresi.	Menggunakan media digital untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris.	Penelitian ini spesifik pada video YouTube, sedangkan disertasi ini lebih luas dalam manajemen pembelajaran.
4	Hidayat, Arif. 2023. <i>“Manajemen</i>	Manajemen pembelajaran	Fokus pada manajemen	Penelitian ini berfokus

No.	Nama Peneliti /Judul /Tahun Terbit/ Jenis (Jurnal/Skripsi/Tesis/Disertasi)	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
	<i>Pembelajaran Online dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi bahasa Inggris Bahasa Inggris Mahapeserta didik</i> ". Jurnal Nasional	online efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris bahasa Inggris mahapeserta didik melalui perencanaan dan evaluasi yang baik.	pembelajaran berbasis internet untuk keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris.	pada mahapeserta didik, sedangkan disertasi ini berfokus di tingkat SMA.
5	Utami Elfa F. 2013. " <i>Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Deskriptif Komparatif di SMPN 1 dan SMPN 14 Kota Bengkulu)</i> ". Jurnal Nasional	Kedua sekolah telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik sesuai kondisi masing-masing.	Menekankan pentingnya RPP dan evaluasi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.	Fokus penelitian ini lebih kepada perbandingan antara dua SMP, sedangkan disertasi ini lebih spesifik pada SMA dan penggunaan internet dalam pembelajaran.
6	Abda'u, Faisal, dkk., 2022 " <i>Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Retorika Peserta didik Di SLTA</i> ". Jurnal Nasional	Pengelolaan proses pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan retorika peserta didik.	Menyentuh aspek ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan bahasa Inggris.	Penelitian ini lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan disertasi penulis mengutamakan manajemen berbasis internet.
7	Agustina, Rina. 2020. " <i>Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik SMA</i> ". Disertasi	Pembelajaran daring dengan pendekatan komunikasi interaktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, dengan penekanan pada penggunaan media sosial	Menekankan pentingnya komunikasi bahasa Inggris dalam pembelajaran berbasis internet dan interaksi daring yang meningkatkan	Fokus pada pembelajaran daring secara umum dan tidak mengkhususkan pada SMA tertentu, sementara disertasi penulis lebih terfokus pada dua sekolah

No.	Nama Peneliti /Judul /Tahun Terbit/ Jenis (Jurnal/Skripsi/Tesis/Disertasi)	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
		dan aplikasi pembelajaran.	keterampilan berbicara peserta didik.	spesifik
8	Lestari, Dina S. 2019. <i>“Pengaruh Pembelajaran Berbasis Internet terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris di SMA”</i> . Disertasi	Pembelajaran berbasis internet yang menggunakan video, forum diskusi, dan media pembelajaran lainnya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik SMA.	Kedua penelitian fokus pada pengaruh penggunaan internet terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik.	Penelitian ini menggunakan metode yang lebih terfokus pada video dan forum diskusi, sedangkan disertasi penulis menggunakan pendekatan studi deskriptif analisis.
9	Syafiq, M. Muhammad. 2017. <i>“Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA”</i> . Disertasi	Menggunakan TIK dalam pembelajaran bahasa Inggris meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, dengan fokus pada penggunaan platform digital untuk interaksi dalam kelas.	Fokus pada pembelajaran bahasa Inggris menggunakan teknologi, sama-sama menekankan keterampilan komunikasi.	Penelitian ini lebih fokus pada TIK secara umum dalam pembelajaran bahasa, sedangkan disertasi ini berfokus pada pembelajaran berbasis internet.
10	Nappu, Syamsiarna. 2011. <i>“Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Berbantuan Komputer”</i> . Disertasi	Pembelajaran berbantuan komputer meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik secara signifikan.	Keduanya memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.	Fokus penelitian ini lebih pada kosakata, sedangkan disertasi ini berfokus pada keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris.